

CATATAN KECIL MENGENAI DESAIN RISET DESKRIPTIF KUALITATIF

Wahdi Suardi

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara, Jalan Soekarno-Hatta 530 Bandung
e-mail: ekonomi@uninus.ac.id

Abstract

Qualitative description (QD) is a label used in qualitative research for studies that are descriptive in nature and widely used to describe of social-related phenomena. The philosophy of QD is pragmatic approach, overtones of other qualitative approach and probably the least theoretical of the qualitative approaches. This variability may indicate that there are no clear boundaries between QD and other strategies. QD has been identified as important and appropriate for research questions focused on discovering the who, what, and where of event or experiences and on gaining insight from a poorly understood phenomenon. QD should be the method of choice only when a description of a phenomenon is desired. Purposeful and maximum variation sampling may be used in QD studies. Data collection techniques usually include minimally-to-moderately structured open-ended interviews with individuals or focus groups. Qualitative content analysis using modifiable coding systems is analysis strategy of choice in QD studies. QD studies result in a rich, straight description of experience, perception, or event using language from the collected data through lon-inference interpretation during data analysis.

Keywords: naturalistic perspective, qualitative description, participant observation, data saturation,

PENDAHULUAN

Penggunaan pendekatan kualitatif cenderung diminati akhir-akhir ini karena diyakini beragam pilihan desain penelitian yang ditawarkannya dapat menjawab dan menjelaskan semua masalah penelitian terutama dalam disiplin ilmu social (Yin, 2011). Namun demikian bagi yang baru menekuninya kadang-kadang dapat membuat kekeliruan dalam memilih salah satu desain yang tepat, apakah grounded theory, ethnography, narrative study, case study atau lainnya. Ketika desain kualitatif tradisional tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria penelitiannya, terutama bila dikaitkan dengan masalah penelitian yang diajukan, ada kecenderungan peneliti membelokkan desainnya ke arah *qualitative description* (QD). Beberapa sebutan lain yang sering disetarakan dengan

desain QD diantaranya yaitu *interpretive qualitative* (Elliott & Timulak, 2015), *basic/generic qualitative* (Merriam & Tisdell, 2016) dan *pragmatic qualitative approach* (Savin-Baden & Major, 2013). Desain QD lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan. Dalam kaitan ini, Polit & Beck (2009) melaporkan dari 1.000 karya riset bidang keperawatan dalam kurun waktu 2005-2006, sekira 52%-nya menggunakan desain QD yang menurutnya sebuah desain yang *tidak terkait* dengan tradisi studi kualitatif pada umumnya.

Dengan demikian QD cenderung disiasati sebagai *desain pelarian* atau *keranjang sampah* karena ditafsirkan cocok dengan semua masalah penelitian kualitatif. Lebih ekstrim lagi QD kadang-kadang ditafsirkan lebih mudah, lebih

sederhana, dan prosesnya cenderung lebih fleksibel ($\neq$ zigzag?). Kecenderungan seperti ini ditenggarai oleh Sandelowski (2010) sebagai pertunjukkan *methodological acrobatics* (penjungkir-balikan metodologi?) yang kurang berkontribusi terhadap pengembangan teori atau metodologi. Pokoknya ketika sebuah judul penelitian disisipkan label *deskriptif* plus *kualitatif*, maka dengan sangat yakin peneliti mengklaim bahwa penelitiannya merupakan karya ilmiah yang ber-genre kualitatif.

Namun demikian belum ditemukan konsep yang baku dan memuaskan mengenai desain QD seperti halnya desain kualitatif tradisional lainnya. Oleh karenanya Bradshaw et.al (2017) menyarankan agar lebih memahami terhadap karakteristiknya saja daripada harus focus pada apa tujuan penelitiannya. Sebut saja desain etnografi yang focus dalam memahami kultur, atau pengalaman hidup seperti pada desain fenomenologi, atau membangun teori seperti halnya grounded theory. Berikutnya Neergaard et.al (2009) menyatakan QD lebih cocok digunakan bila informasi yang diperlukan dapat diperoleh langsung dari mereka yang terlibat dalam fenomena yang sedang ditelitinya, sementara waktu dan sumberdaya lainnya terbatas, atau sebagai bagian dari tahapan desain metode kombinasi kuantitatif-kualitatif. Sedangkan Caelli et al (2003) menegaskan bahwa QD ditujukan untuk mengungkapkan dan memahami sebuah fenomena, proses, perspektif atau pandangan hidup.

Kekurang-pahaman terhadap studi QD yang paling menonjol dan pertama kali dapat dideteksi dari beberapa laporan penelitian (berbahasa Indonesia) yang tidak menjelaskan secara argumentatif mengenai justifikasi pilihan QD sebagai desain penelitiannya, terutama bila dikaitkan dengan *nature of problems*-nya. Kemudian dari sisi *research objection*, masih dijumpai pemaknaan yang kurang pas mengenai apakah ditujukan: *to explore, identify, describe, understand*, atau *investigate* terhadap satu atau beberapa fenomena. Padahal kelima istilah ini merupakan salah satu yang membedakan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif yang umumnya ditujukan untuk melakukan pengukuran. Dalam beberapa laporan penelitian, pemahaman terhadap kelima *term* tersebut masih agak simpang-siur, tidak jelas dibedakan, dan bahkan kerap saling dipertukarkan terutama oleh peneliti yang baru menekuni pendekatan ini (Neergaard, et al., 2009).

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa jurnal internasional, kata kerja pernyataan tujuan dan/atau masalah penelitian yang sering digunakan adalah: *to explore, describe* dan *investigate*. Ketiga kata kerja tujuan penelitian tersebut umumnya *disandingkan* dengan fokus studi seperti: pengalaman partisipan terhadap fenomena tertentu, factor-faktor yang mempengaruhi, alasan berperilaku, persepsi terhadap sebuah praktik atau program intervensi, pengetahuan, sikap dan keyakinan.

Dalam wacana metodologi penelitian, frasa *pokoknya harus kualitatif* alias *pemaksaan*

oleh otoritas akademik terhadap peneliti/mahasiswa untuk menggunakan pendekatan kualitatif, diduga sebagai factor lain yang dapat memotivasi peneliti terjebak dalam pemikiran penjungkir-balikan metodologi tersebut. Padahal pemilihan pendekatan seharusnya paling tidak didasarkan pada minat atau/dan pengalaman peneliti serta *nature problem*, apakah layak menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya (Corbin & Strauss, 1998).

Langkanya buku teks studi kualitatif yang ditulis dalam bahasa Indonesia (yang ada hanya disisipkan satu atau dua bab dalam buku metode penelitian), apalagi yang khusus membahas mengenai QD, diduga berkontribusi besar terhadap kesalah-pahaman mengenai studi QD selama ini. Sebetulnya hasil studi kualitatif dalam bentuk tesis & disertasi seharusnya dapat mengatasi masalah kelangkaan literatur ini, namun sayangnya karena tidak dikonversi dan dipublikasikan menjadi sebuah artikel dalam bentuk jurnal maka peluang untuk mendiskusikannya menjadi sirna. Seperti layaknya membuat *negative film* di kamar gelap, hanya peneliti dan pembimbingnya sendiri yang tahu. Harus diakui memang bahwa menulis artikel jurnal hasil studi kualitatif memerlukan keterampilan khusus yang berbeda dengan studi kuantitatif.

Namun bagi mereka yang sedang gandrung terhadap QD tidak perlu khawatir karena perpustakaan maya menyediakan semuanya, mulai dari yang tergolong klasik

(*forgotten books*) hingga yang kekinian, dan dari yang gratisan hingga berbayar. Hasil penelusuran penulis, ditemukan setidaknya tujuh artikel alternatif yang banyak dirujuk oleh beberapa karya penelitian yang dapat mengarahkan pembacanya untuk mulai menekuni QD, yaitu sejak merumuskan desain, implementasi, hingga teknis analisisnya. Ketujuh sumber itu adalah: Sandelowski (2000, 2010), Neergaard et al. (2009), Milne & Oberle (2005), Sullivan-Bolyai et al. (2005), Vasimoradi, Turunen & Bondas (2013), Willis, Sullivan-Bolyai, Knafi & Zichi-Cohen (2016). Selain itu ada juga *Critical Appraisal Skills Program* (CSAP) yang secara teknis menyajikan *review check-list* yang bersifat jenerik untuk menilai kelayakan *blue-print* studi kualitatif pada umumnya (CSAP, 2013).

Naskah singkat ini ditujukan untuk mengungkapkan beberapa karakteristik atau fitur QD berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, diantaranya meliputi: landasan filosofinya, data dan teknik pengumpulannya, teknik sampling, dan teknik analisis datanya. Kemudian untuk melengkapinya penulis akan menyajikan beberapa hasil studi empiris yang telah dipublikasikan di perpustakaan maya berkenaan dengan karakteristik QD tersebut. Tulisan ini tidak diniatkan untuk memberikan penilaian tentang bagaimana penggunaan desain QD seharusnya, namun hanya melaporkan beberapa variasi fitur desain QD yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan pintu masuk alternatif bagi peneliti yang berminat terhadap studi QD

untuk kemudian dapat mendalami dan menemukan hal-hal yang lebih substantif.

LANDASAN FILOSOFIS

Seperti pada pendekatan kualitatif pada umumnya, yang dilatarbelakangi oleh keyakinan, Constructivist, haqqul yakin bahwa realitas atau kebenaran itu tidak tunggal, tetapi tergantung bagaimana individu melihatnya. Dalam melihat dunia atau “fenomena” ini setiap individu melihatnya dari sudut pandang sendiri-sendiri (unik) sehingga sebuah realitas atau kebenaran dapat diintrepretasikan berbeda-beda (multiple intrepretations), tergantung sedekat apa atau pengalaman individu berinteraksi dengan “fenomena” atau dunianya. Studi kualitatif focus terhadap pengalaman “participant” berinteraksi dengan sebuah fenomena, pada waktu dan kontek tertentu dan dan dalam kondisi atau situasi yang alamiah (*natural setting*), serta beragam makna (*meaning*) yang diperolehnya (Crocker, 2009).

Begitu juga halnya dengan desain deskriptif kualitatif (QD) memandang satu masalah atau fenomena dari kacamata *naturalistic perspective* (Sandelowski, 2000), yang dalam praktiknya dapat berupa tempat/ruang, suasana, lingkungan, organisasi, kultur, waktu, dan sebagainya. QD dibangun berdasarkan premis umum yang dikembangkan oleh constructivist, penafsirannya berdasarkan sudut pandang participant (*emic perspective*), sesuai apa adanya, tidak ada penetapan variable, tidak ada komitmen pada teori tertentu dalam memandang target fenomena, tidak diatur-atur apalagi

dikondisikan dan dimanipulasi seperti pada desain eksperimental dalam pendekatan kuantitatif. Secara tipikal, desain ini ditujukan untuk memahami fenomena yang masih belum jelas makna dan *wujudnya* dan tidak mungkin didekati dengan cara dikuantifikasikan. Karena sifatnya yang alamiah, maka natural setting ini sangat kompleks, dinamis, dan beragam bentuknya (*multifaceted*). Itulah sebabnya desain QD juga harus dibatasi dengan *context* dan *time-bound*.

Desain QD disepakati penting dan tepat digunakan bila berkenaan dengan pertanyaan penelitian yang focus pada: *apa*, *siapa* dan *dimana* berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman *informant* tentang sebuah fenomena yang kehadirannya belum banyak dipahami (*poorly understood*), atau belum terungkap secara jelas, masih samar-samar alias *immature*). Dalam hiarki desain kuantitatif, penelitian yang bersifat deskriptif umumnya ditempatkan pada pilihan terakhir setelah desain eksperimental dan non eksperimental. Begitu juga halnya dengan pengelompokkan dalam pendekatan kualitatif, desain QD sering diposisikan pada hiarkhi terakhir atau sebagai *kasta terendah* (poor cousin) setelah grounded theory, ethnography, narrative study, cases study, protocol analysis, discourses analysis dan lainnya. Oleh karenanya beberapa pakar metodologi sering mengkategorikan desain penelitian deskriptif sebagai *crudest form of inquiry* yang kredibilitas epistemologinya diragukan (Thorne, et al., 1997). QD cenderung merupakan desain campuran karena banyak meminjam dan mengadopsi metodologi dari

tradisi studi kualitatif lainnya (Polit & Beck, 2012). Berkaitan dengan desain campuran ini, Sandelowsky (2010) menegaskan bahwa desain QD berbeda dengan desain studi kualitatif lainnya, namun tetap memiliki keterkaitan atau tidak dapat lepas dari pengaruh (*hues, tones & texture*) desain rumpun kualitatif lainnya. Jadi tidak tidak terlalu mengejutkan bila sebuah karya desain QD tetapi disajikan dengan *overtone*s grounded theory, ethnography atau yang lainnya. Itulah sebabnya ada juga beberapa pakar yang *tidak mengakui* desain QD sebagai *keluarga* dari studi kualitatif. Atas dasar argumentasi ini maka tidak heran apabila desain penelitian QD jarang dibahas secara mendalam, walaupun disisi lain banyak diminati oleh banyak peneliti karena alasan kemudahan (?) dan *keluwesannya*.

Bila kita tarik garis khayal kontinum antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif, maka dapat dibayangkan bahwa posisi desain *qualitative description* (QD) terletak berdampingan berdekatan dengan desain *quantitative description*, atau berarti QD lebih dekat atau tidak perlu berjauhan dengan data (*near to the data*) dibandingkan desain kualitatif lainnya. Konsekuensinya QD tidak menuntut penafsiran yang rumit, atau dengan kata lain penafsirannya pun jauh lebih sederhana (*a lower level of inference interpretation*) dibandingkan dengan tradisi desain kualitatif lainnya yang umumnya lebih abstrak (Lambert & Lambert, 2012). Artinya peneliti tidak harus memaksakan diri untuk melakukan penetrasi terlalu jauh terhadap data dengan melakukan penafsiran yang

mendalam. Penafsiran yang sederhana itu oleh Sandelowsky (2010) diberi label *straight description* atau *direct description* atau biasa dikontraskan dengan *thick description*, sebuah konsep deskripsi yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz, pelopor antropologi interpretative, dalam bukunya yang sangat berpengaruh: *The Interpretation of Culture* (1973). Oleh karena itu tidak heran apabila banyak karya penelitian yang memberikan justifikasi atas penggunaan desain QD karena alasan tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan secara langsung tentang sebuah fenomena berdasarkan bahasa partisipan namun tetap menjaga jarak dengan data.

Straight description dalam konteks QD mungkin dapat ditafsirkan sebagai upaya menjelaskan makna pada level permukaan, tetapi banyak dan kaya (*rich*). Sebaliknya *thick description* yaitu penggambaran yang mendalam atau sebuah pendekatan bagaimana memahami, memaknai, dan menjelaskan (bukan sekedar mengamati) sebuah fenomena, kejadian, gagasan, kebiasaan sosial atau apa saja, yang lebih mengutamakan *kedalaman data* dari berbagai aspek dari fenomena itu. Bagaimana perbedaan kedua konsep *description* tersebut, salah satunya dipaparkan secara lengkap oleh Joseph G. Ponterotto (2006) dalam tulisannya yang berjudul: *Brief Note on the Origins, Evolution, and Meaning of the Qualitative Research Concept "Thick Description"*.

Karena tidak terlalu jauh dengan data, maka QD masih memungkinkan untuk menggunakan analisis statistik walaupun pada

level sederhana (*quasi-statistical*). Pemahaman yang kaku terhadap studi kualitatif yang dalam analisisnya konon diharamkan menggunakan data numerik (tetapi harus data tekstual) dan anti prosedur statistic (tetapi menggunakan penafsiran-penafsiran), tampaknya membuat peneliti berusaha keras untuk menghindari data numerik berikut analisis statistiknya. Padahal penggunaan data numeric masih memungkinkan sepanjang diposisikan sebagai pelengkap dan bukan yang utama (Crocker, 2009).

POSISI TEORI

Tidak seperti pada pendekatan kuantitatif, kedudukan atau peran teori dalam pendekatan kualitatif masih banyak didiskusikan, apakah di awal, di tengah atau diakhir bagian. Pada pendekatan kuantitatif, posisi teori sudah jelas yaitu di bagian awal (*grand*), karena memang tujuan peneliti akan membuktikan atau mengkonfirmasi hipotesis yang diajukannya berdasarkan landasan sejumlah teori melalui nalar deduktif yang dibangunnya. Desain QD cenderung lebih sedikit melibatkan teori (*less theory-driven*) dan dukungan studi-studi terdahulu dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk lebih leluasa atau fleksibel dalam memosisikan teori dalam penelitiannya (Neergaard et al., 2009). Oleh karena itu bila ada karya ilmiah atau disertasi yang *penuh sesak* dengan tinjauan pustaka atau kajian teoritis, maka kelayakan desain QD-nya patut dipertanyakan.

Dalam beberapa studi QD, posisi teori (theoretical framework) bervariasi antara karya penelitian yang satu dengan yang lainnya. Misalnya Al-Zadjali, et al (2014) dan Debruyne, et al (2014) memosisikan teori sebagai pertimbangan ketika menyusun pedoman wawancara. Kemudian Wiens, et al. (2014) menempatkan kerangka teoritis sebagai konsep kunci dalam merumuskan kode-kode dan pengkategorian hasil dari analisis. Sementara Zhang et al (2014) dan Oosterveld-Vlug (2014) membahasnya pada bagian latar belakang (background) dan diskusi pembahasannya. Namun demikian pada umumnya studi QD tidak menempatkan kerangka teoritis dan filosofinya secara spesifik.

TEKNIK SAMPLING

Penarikan sampel umumnya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa derivasinya seperti *maximum variation sampling*, yang diyakini lebih tepat untuk mengungkapkan banyak *insight* dan informasi lebih luas. Maximum variation sampling sering digunakan untuk ukuran sampel yang sangat kecil dengan variasi data yang ekstrim, dan apabila informasi tentang populasi tidak diperoleh. Namun ada juga riset QD yang menggunakan teknik campuran (*multiple sampling strategies*) seperti kombinasi *snowball*, *convenience* dan *maximum variation*. Misalnya Chand & Lopez (2014) dan Soule (2014) menggunakan *convenience sampling*, yaitu melibatkan 20 orang pakar untuk mengungkapkan kompetensi kultural

PENGUMPULAN DATA

Strategi pengumpulan data studi QD dilakukan dengan wawancara yang melibatkan individu dan/atau kelompok dipandu dengan pedoman wawancara mulai dari yang *semi-structured* hingga *minimally structured* (Sandelowski, 2000; Neergaard et al., 2009). Beberapa penelitian melaporkan bahwa datanya diperoleh dengan menggunakan pendekatan *participant observations*, walaupun yang paling banyak ditemukan adalah menggunakan *non-participant observation*. Walaupun tidak umum, ada juga studi QD yang menggunakan data kuantitatif melalui metode survey dengan menggunakan instrumen kuesioner *open-ended*. Hal ini dimungkinkan asalkan saja pada akhirnya sekumpulan data tersebut harus ditafsirkan berdasarkan kaidah-kaidah kualitatif menuju ke arah *non-mathematic interpretation* sesuai dengan skema penjelasan teoritis yang akan (Corbin & Strauss, 2008). Ketidakjelasan batas antara QD dengan tradisi desain kualitatif lainnya memungkinkan peneliti untuk memperkaya datanya dan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif untuk menjawab semua pertanyaan penelitiannya melalui berbagai pendekatan pengumpulan data dan analisisnya. Misalnya beberapa studi QD yang dalam pengumpulan datanya dikombinasikan dengan metode *participant observation* (yang umum digunakan dalam desain kualitatif etnografi). Hal ini dapat dipertimbangkan mengingat karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi lebih lengkap.

Pertanyaan yang sering muncul adalah seberapa banyak data atau informasi yang diperlukan dalam desain QD, jawabannya tidak pasti karena antara tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya memerlukan data yang berbeda (*there is one-size-fits-all*). Kuncinya, ketika tujuan penelitian sudah terungkap, dan ketika penambahan data/informasi sudah tidak lagi akan menambah temuan baru, atau menambah tema baru, atau kode-kode baru, berarti data atau informasi yang diperlukan sudah berada pada kondisi jenuh (*data saturation*). Konsep data saturation memang penting, namun tidak ada pedoman pragmatis yang menunjukkan kapan *data saturation* tersebut telah dicapai (Guest et al., 2006). Data saturation tidak berhubungan dengan kuantitas *per se*, tetapi yang lebih penting adalah kualitas (*rich*) dan kelengkapannya (*thick*) (Burmeister & Aitken, 2012). Studi QD yang lengkap seharusnya melaporkan secara eksplisit apakah penelitiannya telah mencapai data saturation atau tidak, namun tidak sedikit yang tidak melaporkannya.

ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan umumnya adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tema (*thematic analysis*) karena keduanya dipandang paling tepat untuk desain QD (Vaismoradi et al., 2013). Analisis isi biasanya diikuti dengan mengembangkan sistim pengkodean yang dapat mengungkapkan tema-tema dan pola yang muncul pada data naratif.

Kedua teknik ini masih memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga jarak dengan data (*close to the data*) seperti yang disyaratkan oleh pendekatan kualitatif pada umumnya. Namun demikian ada juga studi yang menggunakan teknik analisis komparatif konstan (*constant comparison techniques*), dan kombinasi analisis isi dengan komparatif konstan.

Baik analisis isi atau tematik pada umumnya dilakukan dengan penalaran induktif, walaupun dalam praktiknya ada juga studi yang menggunakan kombinasi penalaran induktif-deduktif. Analisis isi merupakan salah satu instrumen yang dianggap obyektif dan sistematik untuk menggambarkan dan mengkuantifikasikan sebuah fenomena sehingga darinya dapat dihasilkan kategori-kategori, model, dan sistem atau peta konsep penelitian yang diinginkan (Schreier, 2012). Tetapi yang terpenting adalah karena analisis isi yang memadai akan menentukan atau merupakan indikator validitas penelitian yang dalam pendekatan kualitatif dikenal dengan *rigorous* dan *trustworthiness*. Karena QD ‘berdekatan’ dengan desain kuantitatif deskriptif, maka tidak terlalu mengejutkan bila ditemukan beberapa studi menggunakan analisis statistik deskriptif dalam menganalisis datanya, misalnya ketika harus menghitung frekuensi kode-kode atau tema yang muncul. Untuk keperluan itu tercatat beberapa perangkat lunak yang dapat digunakan untuk *menghitung-hitung* data kualitatif, diantara yang populer adalah: NVivo, Atlas.ti, QDA miner dan Maqxda.

KESIMPULAN

Tidak ada batas yang jelas antara desain QD dengan desain kualitatif lainnya, yang oleh beberapa pakar hal ini diduga dapat memengaruhi *rigorous* dan *trustworthiness* sebuah karya penelitian. Fleksibilitas dan variabilitas dalam studi QD dapat membingungkan pembacanya atau bahkan si peneliti sendiri. Namun yang lainnya berpendapat sebaliknya, justru hal ini merupakan kelebihan bagi desain QD karena dimungkinkan untuk memperkaya data dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui berbagai pendekatan dalam mengungkap data dan menganalisisnya. Misalnya menurut Kawulich (2005), ketika data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan etnografi (*participant observation*), maka studi QD dapat memanfaatkannya untuk melakukan *in-depth description* dengan partisipan dan berinteraksi dengan lingkungan atau situasi yang menjadi minat peneliti.

Produk akhir studi grounded theory, phenomenological dan ethnography seharusnya adalah teori, deskripsi tentang makna atau esensi sebuah pengalaman hidup manusia, dan deskripsi naratif yang mendalam tentang sebuah kultur yang diungkapkan oleh peneliti melalui interpretasi yang mendalam, refleksi dan/atau transformasi data (Streubert & Carpenter, 2011). Sebaliknya desain QD seharusnya menghasilkan deskripsi yang tegas, langsung tetapi kaya (*rich*) mengenai sebuah pengalaman, persepsi atau peristiwa dengan menggunakan bahasa yang umum melalui

penafsiran-penafsiran yang sederhana selama proses analisis data berlangsung.

Banyak sekali karya penelitian di Indonesia yang menggunakan desain QD, namun sedikit sekali yang mengungkapkan rasionalnya mengapa memilih desain QD. Karena salah satu karakteristik desain QD adalah fleksibilitas dan variabilitas dalam penggunaan metodenya (metode kualitatif *dengan rasa nano-nano*), maka sudah seharusnya peneliti menjelaskan secara rinci dan jujur memaparkan justifikasi penggunaan desain QD sehingga para pembaca dapat menikmatinya, seraya memberikan penilaian apakah metode yang digunakannya itu efektif dan tepat, dan apakah temuannya tergolong kredibel atau tidak.

Tujuan penelitiannya juga harus spesifik, mau mendeskripsikan apa, apakah akan mendeskripsikan kategori-kategori atau mengklasifikasikan fenomena dalam berbagai parameter, mendeskripsikan latar belakang atau konteks sebuah situasi, mendeskripsikan langkah atau tahapan-tahapan proses kejadian secara sekuensial, atau mendeskripsikan proses kausalitas atau mekanisme sebuah peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zadjali, M., Keller, C., Larkey, L., & Evans, B. (2014). GCC Women: Causes and Processes of Midlife Weight Gain. *Health Care For Women International*, 35(11-12), 1267-1286.
- Anfara, V., & Jr, A. (2008). Theoretical Frameworks. In L. M. Given, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (pp. 1-12). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Bradshaw, C., Atkinson, S., & Doody, O. (2017, October). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Global Qualitative Nursing Research*, 4, 1-8.
- Burmeister, E., & Aitken, L. M. (2012). Sample size: how many is enough? *Australian Critical Care*, 25(4), 271-274.
- Caelli, K., Ray, L., & Mill, J. (2003). Clear as Mud: Toward Greater Clarity in Generic Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(2), 1-13.
- Chan, C. W., & Lopez, V. (2014, July-Augustus). A Qualitative Descriptive Study of Risk Reduction for Coronary Disease among the Hong Kong Chinese. *Public Health Nursing (PHN)*, 31(4), 327-335.
- Corbin, J., & Strauss, A. (1998). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basic of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Crocker, R. A. (2009). An introduction to qualitative research. In R. A. Crocker, J. Heigham, & R. A. Crocker (Eds.), *Qualitative research in applied Linguistic: A practical introduction* (1st ed., pp. 3-24). Hampshire: Palgrave Macmillan.
- CSAP. (2013). *10 questions to help you make sense of qualitative research*. Retrieved from http://media.wix.com/ugd/dded_29c5b002d99342f788c670e49f274.pdf.
- Debruyn, R. R., Ocha-Marin, S. C., & Semenic, S. (2014). Barriers and facilitators to evidence-based nursing in Colombia: perspectives of nurse educators, nurse researchers and graduate students. 32(1), 9-21.
- Elliott, R., & Timulak, L. (2015). Descriptive and interpretive approaches to qualitative research. In J. Miles, & P. Gilbert, *A handbook of research methods for clinical*

- and health psychology (p. 147). Oxford University Press.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Kawulich, B. B. (2005, May). Participant observation as a data collection method. *Forum: Qualitative Sosial Research*, 6(2), Art.43.
- Kawulich, B. B. (2005, May). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(2), Art. 43.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristic of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40, 23-42.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012, October-December). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255-256.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *QUALITATIVE RESEARCH: A Guide to Design and Implementation* (fourth ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Milne, J., & Oberle, K. (2005). Enhancing Rigor in Qualitative Description. *Journal of Wound Ostomy & Continence Nursing*, 32(6), 413-420.
- Neergaard, M., Olesen, F., Andersen, R., & Sondergaard, J. (2009). Qualitative description-The poor cousin of health research. *BMC Medical Research Methodology*, 9(52).
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International Differences in nursing research, 2005-2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41, 44-52.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research: Generating and assesing evidence for nursing practice* (9 ed.). Wolters Kluwer Health.
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing & Health*, 33, 77-84.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing in Health*, 23, 334-340.
- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2013). *Qualitative Research: The essential guide to theory and practice*. Routledge.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. CA: Sage.
- Soulé, I. (2014). Cultural competence in health care: an emerging theory. *Advance in Nursing Science*, 37, 48-60.
- Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative* (5th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott William & Wilkin.
- Thorne, S., Khirkam, S. R., & McDonald-Emes, J. (1997). Interpretive description: A noncategorical qualitative alternative for developing nursing knowledge. *Research in Nursing & Health*, 20(2), 169-177 .
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences*, 15, 398-405.
- Wiens, S., Babenko-Mould, Y., & Iwasiw, C. (2014). Clinical instructors' perceptions of structural and psychological empowerment in academic nursing environments. *The Journal of nursing education*, 53, 265-270.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. London: The Guilford Press.
- Zhang, H., Shan, W., & Jiang, A. (2014). The meaning of life and health experience for the Chinese elderly with chronic illness: a qualitative study from positive health philosophy. *International Journal of Nursing Practice*, 20(5), 530-39.

